



AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume 7, Nomor 2, November 2022 p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: Oktober 2022

Accepted: Oktober 2022

Published: November 2022

Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SD

Ahmad Alfin Khusaini, Umami Inayati

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tanwir
Bojonegoro

Email: Ahmadalfinkhusaini12@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to explain how the Management of Implementation of Religious Moderation in the Independent Curriculum for Islamic Education Learning in Elementary Schools. This research is a literature study. Data collection uses some relevant literature. The results of this study are the management of the implementation of religious moderation in the independent curriculum in PAI and BP learning in elementary schools, there needs to be proper management through: 1) planning, namely planning what moderation values can be collaborated with the selection of materials in accordance with the independent curriculum, 2) implementation, namely applying the value of moderation in accordance with the material in accordance with the teaching module in the independent curriculum, 3) controlling, namely controlling the level of conformity of the implementation of religious moderation in the independent curriculum and 4) evaluating. So that it can run well in accordance with the learning objectives and desired learning outcomes.

Keywords: Religious Moderation, Independent Curriculum, PAI Learning

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Manajemen Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SD. penelitian ini berjenis studi pustaka. Pengumpulan data menggunakan beberapa literatur yang relevan. Adapun hasil penelitian ini adalah manajemen implementasi moderasi beragama dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan BP di SD perlu adanya manajemen yang tepat melalui : 1) perencanaan yaitu merencanakan nilai moderasi apa saja yang bisa dikolaborasikan bersamaan pemilihan materi sesuai dengan kurikulum merdeka, 2) pelaksanaan yaitu menerapkan nilai moderasi sesuai dengan materi yang sesuai dengan modul ajar dalam kurikulum merdeka, 3) pengontrolan yaitu mengontrol tingkat kesesuaian implementasi moderasi beragama dalam

kurikulum merdeka dan 4) mengevaluasi. Sehingga mampu berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang diinginkan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran PAI

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah salah satu negara didunia yang multikultural terbesar di dunia, memiliki ragam bahasa dan agama, dasar hukum UUD 1945 serta dasar Negara yakni pancasila dengan memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna berbeda-beda tetap satu jua. Tetapi, di sisi lain, sebuah fakta menunjukkan bahwa multikultural tersebut berhadapan dengan sebuah kenyataan yang mendesak untuk segera merevolusi kembali kebudayaan Indonesia yang dapat menjadi *integrating force*, mengintegrasikan budaya dan semua keragaman etnis dan tersebut.¹ Apalagi akhir-akhir ini, keberagaman Indonesia sedang mengalami ujian, sebuah perilaku keberagaman yang ekstrem dan Radikal dipertontonkan oleh seseorang ataupun selompok orang yang mengatasnamakan agama, tidak hanya di dalam masyarakat umum saja melainkan mulai merambah pada dunia pendidikan. Hal tersebut juga muncul dalam berbagai macam konten media sosial. Memang masa sekolah adalah masa perkembangan bagi setiap manusia dengan berbagai problematika psikologis dan cara berfikirnya yang masih awam, hal tersebut

menjadi sebuah peluang jika lembaga pendidikan menjadi sasaran empuk untuk meluncurkan aksi radikal dan ekstrem oleh oknum tidak bertanggung jawab.²

Dalam kajian *Policy Brief Series*, menuliskan, bahwa di sekolah ancaman radikalisme bertambah sangat menakutkan. Ini berdasarkan dari data survei siber nasional merilis bahwa pada tahun 2018 sebesar 41,4% siswa di sekolah beropini sangat radikal dan 2,4% berperilaku sangat radikal. Adapun opini atas aksi yang moderat siswa mencapai 10% dan 54,3%. Hal ini tidak bisa dianggap remeh begitu saja karena jumlah tersebut bisa akan bertambah lagi.³ Sejalan dengan narasi tersebut sebagai upaya dalam menekan paham ekstrem dan radikal maka hadirilah Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib di Indonesia, hal ini senada dengan jumlah penduduk muslim Indonesia yang mencapai 86,9% menjadikan negara Indonesia Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Mata pelajaran tersebut menjadi hal wajib dalam pendidikan di semua jenjang, dalam penyampaianya menekankan 3 aspek penting yang dikaji yakni tata karma/akhlak, patuh kepada Tuhan dan segi aspek sosial, semuanya diaplikasikan dalam 5 pokok

pembahasan kajian utama yakni ilmu fiqih, aqidah, akhlak, Al-Quran hadist, sejarah peradaban Islam. Kelima pokok pembahasan itu diberikan dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia yang materinya diselaraskan berdasarkan tingkatan umur peserta didik, dan pastinya dengan penekanan tujuan yang telah diselaraskan dengan kebutuhan dan kemampuan.⁴

Namun, hadirnya mata pelajaran PAI belum mampu menekan adanya oknum radikal dan ekstrem, apalagi Dunia Pendidikan Indonesia mengalami beberapa kali perbaikan kurikulum diawali dari kurikulum tahun 1947, KTSP, kurikulum 2013, kurikulum darurat covid 19, Hingga saat ini yang sedang berjalan dan melalui proses tahap awal yakni kurikulum Merdeka. Hal ini terjadi karena munculnya tantangan dan perkembangan zaman yang pesat yang memicu para pemangku kebijakan pendidikan memiliki pemikiran dalam meyelaraskan zaman. Adapun kurikulum yang sedang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka Belajar. Sudah banyak Lembaga pendidikan yang mulai berupaya menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, dan kreativitas peserta didik yang didalamnya terdapat tiga komponen utama pendidikan

yakni keterampilan, pengetahuan, dan sikap, serta mengkolaborasikannya dengan nilai-nilai keIslaman.⁵

Suprpto menuliskan kajian berjudul Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI, dengan hasil penelitian model pengadaan pendidikan berbasis moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum PAI untuk menghadirkan gerakan generasi Islam yang berfikir moderat di lingkungan peserta didik, dengan harapan menciptakan generasi bangsa yang memiliki pemikiran memajukan bangsa dengan kerukunan antar perbedaan.⁶

Dengan adanya banyak fenomena ketimpangan kondisi ideologi yang disusupi oleh pemikiran ekstrem dan radikal, serta berubah-ubahnya kurikulum dalam dunia pendidikan ini, terutama dalam jenjang sekolah dasar yang rentan akan doktrin-doktrin yang radikal, serta adanya kebingungan dalam penyesuaian kurikulum, maka Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SD, menjadi sangat penting untuk dikaji. Tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SD, dengan harapan menjadi salah satu alternatif solusi melahirkan peserta didik yang mampu berfikir moderat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka. Penelitian ini mengkaji data yang sudah ada, menganalisis teks secara langsung, data yang diperoleh merupakan data yang belum atau tidak diklasifikasikan oleh ruang dan waktu, serta bersifat data sekunder.⁷ *Library research* merupakan jenis penelitian dengan cara menghimpun beberapa pustaka atau literature yang dikaji secara relevan. Apapun pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui review literature, mengkaji, merangkum, memilah data dari berbagai literatur yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen

Penjelasan Manajemen sampai sekarang belum ditemukan bagaimana penjelasan tentang batasan dari manajemen yang sudah disampaikan oleh para pakar. Saefullah menjelaskan bahwa kata manajemen berakar dari kosa kata inggris yakni *to manage* yang bermakna mengurus, mengelola atau mengatur.⁸ Dua sistem yang ada di dalam manajemen yakni sistem organisasi dan juga administrasi.⁹ Ramayulis, saefullah menjabarkan tentang pengertian yang sama pada hakikat manajemen yaitu *at tadbir* (pengaturan). Kata tersebut ialah hasil pembentukan kata dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat dalam kitab Al

Qur'an sesuai dengan kalam Allah SWT pada Qs. As Sajdah ayat 5 :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

(Terjemah Kemenag 2019¹⁰)

Ricky W. G. memaparkan bahwa manajemen ialah sebagai untaian aktifitas yang masuk di dalamnya termasuk adanya proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan proses pengendalian, serta diarahkan pada sumber daya organisasi yang ada seperti adanya kehadiran manusia, adanya kondisi finansial yang baik secara fisik dan informasi, dengan tujuan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi.¹¹ Maka kesimpulannya Manajemen adalah sebuah konsep yang didalamnya terdiri dari adanya Perencanaan (*Planing*), Acting (*Realisasi*), Kontrol (*Controlling*) dan Evaluasi (*Evaluating*).

Moderasi Beragama

Menurut KBBI, definisi moderasi adalah pengurangan, penghindaran dari ekstremis. Artinya orang yang dianggap moderat bisa diartikan sebagai orang yang menekan dan menjauhi sikap yang keras dan ekstrem. Orang yang moderat selalu bersikap dan berperilaku pada posisi tengah, adil, dan biasa saja.¹² *moderat* dalam kajian ilmu bahasa Arab disebut juga *al-*

wasathiyah. Dalam Al Qur'an kata tersebut terdapat pada Qs. Al-Baqarah ayat: 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتَ عَنْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ يَوْمَ كَانَ
اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

(Terjemah Kemenag 2019¹³)

Penjelasan dari ayat diatas kurang lebih terkait umat Islam dijadikan Allah sebagai umat pertengahan. Kata *Al-Wasath* pada ayat di atas, bermakna paling sempurna dan terbaik. Pada sebuah hadits masyhur juga dinukilkan bahwa sebaiknya perkara ada pada pertengahan.¹⁴

Ibn jarir At 'Thabari (829-923) dalam tafsirnya menuliskan dalam segi bahawsa *Wasathiyah* mempunyai makna yang terbaik, lebih jauh lagi dari segi penakwilan ayat *wasathiyah* berarti adil karena adil menggambarkan sebuah kebaikan, karena manusia yang baik adalah manusia yang adil *'udul* (adil/dapat dipercaya).¹⁵

Menurut Hashim Kamali, makna moderat tidak dapat dipisahkan dari dua suku kata kunci, yaitu seimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Arti moderat bukanlah seorang kompromi terhadap prinsip atau pokok agama yang diimani demi toleransi

kepada penganut agama yang lain, melainkan moderat memiliki arti "... *confidence, right balancing, and justice...*" oleh karena itu kesimpulan dari pengertian Moderasi Beragama ialah ajaran inti agama Islam. Islam moderat yakni suatu paham keagamaan yang sangat relevan dalam berbagai konteks keberagaman dalam segala kajian bidang seperti agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak mengherankan lagi, jika ragam pemahaman keagamaan ialah sebuah fakta sejarah dalam Islam.¹⁶

Kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbudristek Kurikulum Merdeka adalah Kurikulum yang memiliki beragam pembelajaran intrakurikuler yang mengoptimalkan konten agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup dalam menelaah konsep serta memperkuat kompetensi. Pada kurikulum merdeka ini guru mempunyai kewenangan dalam memilih dan menggunakan perangkat ajar, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran pada kurikulum ini mengarah kepada proyek sebagai upaya untuk menguatkan profil pelajar Pancasila. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini integritas dari lintas mata pelajaran. Pengembangan P5 berdasarkan tema-tema tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kurikulum merdeka memberi hak belajar secara merdeka.¹⁷

Kebijakan pemulihan pembelajaran mulai dicanangkan oleh pemerintah tentang implementasi kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini karena adanya pembelajaran yang tertinggal (*learning loss*) pada saat pandemi Covid-19. Kebijakan ini diberlakukan dengan tujuan untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran. Implementasi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan kesiapan sekolah dan kebutuhan peserta didik serta memfokuskan pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Kemendikbud memberi pilihan terkait implementasi kurikulum yang cocok dengan kesiapan dan kebutuhan. Berikut ini adalah tiga pilihan implementasi kurikulum:¹⁸

1. Masih menggunakan K13
2. Kurikulum darurat (kurikulum pada masa pandemic covid-19)
3. Kurikulum merdeka

Pilihan implemetasi kurikulum tersebut dimaksudkan agar satuan pendidikan menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Kebijakan tersebut juga agar proses perubahan kurikulum terlaksana dengan baik dan bertahap sesuai yang diharapkan Kemendikbudristek. Adapun bentuk

struktur kurikulum pada kurikulum merdeka adalah :¹⁹

1. Pembelajaran intrakulikuler
2. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)
3. Pembelajaran ekstrakulikuler

Namun, sekolah dan/atau pemerintah daerah diberi kewenangan memasukkan muatan local sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Pembelajaran muatan local dapat dilaksanakan melalui tiga metode berikut ini:²⁰

1. Muatan lokal diintegrasikan ke dalam mapel lain. Maksudnya adalah sekolah atau PEMDA dapat merumuskan sebuah Capaian Pembelajaran untuk pembelajaran muatan local yang kemudian dikonsep dalam mata pelajaran lain.
2. Muatan lokal dikaitkan dalam P5. Artinya sekolah atau pemerintah daerah bisa mengintegrasikan muatan local dengan proyek.
3. Mata pelajaran muatan lokal ada sendiri dan dikembangkan sebagai bagian dari kegiatan intrakulikuler. Artinya sekolah atau pemda bisa menjabarkan mata pelajaran khusus muatan local dengan kegiatan intrakulikuler. Sekolah yang

memiliki mapel khusus muatan local, beban belajarnya maks 72 jam pelajaran per tahun atau 2 jam pelajaran per-minggu.

Alokasi waktu di kurikulum merdeka dipetakan keseluruhan dalam satu tahun ajaran dan disempurnakan dengan alokasi jam pelajaran jika dilakukan dengan regular atau mingguan. Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran diarahkan untuk dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakuler dan P5. Alokasi P5 perlu diperhatikan guna memastikan kegiatan P5 berjalan lancar dan efektif. P5 adalah pembelajaran berbasis projek dimana peserta didik dilatih untuk observasi, menelaah isu atau masalah yang ada di sekitar mereka lalu memecahkan masalah tersebut secara kolaborasi.²¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dikaji secara metodologis, sekarang ini proses Pendidikan Agama Islam bersifat deduktif (top-down) yang mengutamakan kebenaran agama dari atas, kenyataan unik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kurang menghiraukan. Jika dikaji dari aspek materi terlihat aspek spiritual masih dominan dengan mayoritas difokus keilmuan fiqh. Adapun pendekatan yang dipakai bersifat normatif dan dogmatif, sehingga adanya pembelajaran PAI dirasa membosankan juga minim perhatian pelajar.²²

Jika dikaji lebih lanjut, PAI ialah bentuk usaha sadar dan tersistem dalam rangka menyiapkan generasi yang mampu memahami, mengenal, mengimani, menghayati, bertaqwa dan memiliki akhlakul karimah dalam mengimplementasikan ajaran Islam yang berdasar dari sumber Al-Qur'an, hadist, ijma' dan Qiyas. Hal tersebut dilakukan melalui pembelajaran, pendidikan, pengajaran, pelatihan, bimbingan serta pengamalan tanpa meninggalkan sikap menghormati kepada pemeluk agama lain di lingkungan sekitar, sehingga persatuan dan kesatuan negara tetap terwujud.²³

Pengertian dari Ramayulis dalam tafsir menjelaskan bahwa PAI ialah sebuah proses dalam menyiapkan individu agar mempunyai hidup yang nyaman, bahagia, aman dengan mengedepankan nasionalisme (cinta tanah air), serta memiliki pekerti luhur, pemikiran yang baik, kompeten dalam bekerja, perasaan lemah lembut, serta berperilaku santun baik secara lisan maupun tindakan. Pengertian tersebut menyimpulkan bahwa PAI adalah pendidikan yang mengandung nilai Islami yakni pendidikan berdasar syariat Islam.²⁴

Sedangkan tujuan dari PAI ialah untuk menciptakan manusia dalam memenuhi tugas kepemimpinannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia.²⁵ Selain itu juga telah dijelaskan oleh Munzir

Hitami memaparkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang harus terdapat 3 hal penting ini, yaitu : 1) pertama tujuan yang memiliki sifat *Teleologik*, yaitu kembali kepada Tuhannya, 2) bersifat *Aspiratif*, yakni sebuah kebahagiaan dunia sampai akhiratnya, dan 3) bersifat *Direktif*, menjadi makhluk pengabdikan pada Tuhannya.²⁶ Pendidikan Agama Islam (PAI) juga adalah sebuah bagian dari materi pendidikan yang diajarkan dalam satuan pendidikan. Adapun tujuannya ialah mencetak manusia yang berakhlakul karimah dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam yang telah diperoleh dari proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar (SD)

Pengimplementasian moderasi beragama dalam kurikulum merdeka perlu adanya manajemen yang baik, sehingga perjalanan menuju prosesnya dapat berjalan dengan baik, pengaturan pelaksanaan implementasi moderasi beragama dengan kurikulum Merdeka ini merujuk pada tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai elemen penting pembelajaran, hal tersebut bisa dilakukan dengan empat langkah yakni Merencanakan (*Planning*), melaksanakan (*Acting*), Mengontrol (*Controlling*) dan mengevaluasi (*Evaluating*).

1. Merencanakan (*Planning*) guru PAI harus merencanakan dulu aspek nilai moderasi apa saja yang bisa dikolaborasikan bersamaan pemilihan materi sesuai dengan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), serta modul ajar (MA). Ada Sembilan nilai moderasi beragama yang bisa diimplementasikan ke dalam pembelajaran beberapa diantaranya adalah *Tawasuth* (pertengahan), *Tasamuh* (toleran), *Islah* (Menjadi lebih baik) dan *I'tidal* (Ajeq atau konsisten) serta nilai lainnya, nilai-nilai tersebut juga dapat dikolaborasikan dengan adanya pelaksanaan P5 yang di dalamnya memuat beberapa nilai yaitu Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlakul Karimah, Berkebinekaan global, Bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan mandiri.
2. Melaksanakan (*Acting*) Setelah guru PAI di SD merencanakan langkah selanjutnya adalah Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, dengan menerapkan nilai prinsip moderasi beragama sesuai materi yang diajarkan dalam modul ajar di kurikulum merdeka, pada jenjang SD, Kurikulum merdeka dibagi dalam tiga fase yakni fase A kelas 1 dan 2, B kelas 3-6 dan C kelas 5 - 6. Dalam hal ini fase A

memiliki beberapa elemen capaian Pembelajaran sebagai berikut :

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Quran Hadist	PAI dan BP memfokuskan pada kemampuan mengenal huruf-huruf hijaiyah yang berharokat dan bersambung dan kemampuan dalam ketrampilan membaca surah pendek di Al-Qur'an dengan benar dan baik.
Aqidah	Peserta didik mengenal beberapa rukun iman, iman kepada Allah melalui nama Allah yang baik (asmaul husna) dan mengenal malaikat-malaikat Allah dan berbagai tugas yang dijalankannya.
Akhlak	Pembiasaan peserta didik praktik Nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai ungkapan yang positif baik untuk dirinya ataupun sesama manusia, terutama pada orang tua

	dan guru. Peserta didik juga dapat memahami adanya tradisi saling beri memberi dalam ajaran Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan berani menyampaikan opininya.
Fiqh	Peserta didik dapat mengetahui rukun Islam dan 2 kalimat syahadat, dnegan menerapkan tata cara bersuci, salat fardlu, adzan, iqamah, dzikir dan berdoa sesudah shalat.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu bercerita kisah beberapa nabi yang wajib dipercayai secara sederhana.

Fase B pada kelas 3 - 4, memiliki beberapa elemen capaian Pembelajaran sebagai berikut:

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Quran Hadit	Peserta didik mampu membaca surah pendek atau ayat dalam Al-Qur'an dan menerangkan pesan pokok dengan baik. serta mampu menerapkannya dalam

	kehidupan setiap hari
Aqidah	Peserta didik mengenal sifat-sifat wajib Allah, melalui beberapa asmaul husna, mengenal kitab-kitab, nabi-nabi dan rasul Allah yang wajib dipercayai umatnya.
Akhlak	Dalam elemen ini, peserta didik mampu menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, serta mengutarakan beberapa ungkapan positif (kalimat <i>tayyibah</i>) dalam keseharian. Peserta didik dapat memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (<i>sunnatullah</i>). Serta memahami pentingnya musyawarah untuk mendapatkan tujuan dan memahami arti persatuan.
Fiqh	Pada elemen ini, peserta didik dapat menjalankan puasa, shalat jumat dan shalat sunnah dengan baik dan benar, memahami pengertian baligh dan tanggung jawab yang menyertainya (<i>taklif</i>).
Sejarah Peradaban	Dalam elemen pemahaman terkait sejarah,

Islam	peserta didik mampu menjelaskan situasi dan kondisi dataran Arab pada zaman pra Islam, anak-anak dan masa remaja Nabi Muhammad. Sampai diangkat menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.
-------	--

Fase C pada 5 - 6 memiliki beberapa elemen capaian Pembelajaran sebagai berikut:

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Quran dan Hadit	Peserta didik dapat membaca, menulis, menghafal, dan memahami pesan pokok surah pendek dan ayat Al-Qur'an terkait keragaman dan perbedaan dengan baik dan benar.
Aqidah	Pada aspek elemen ini Peserta didik dapat mengenal Allah dengan adanya asmaul husna, memahami keniscayaan peristiwa hari kiamat, <i>qadā'</i> dan <i>qadr</i> .

Akhlak	Dalam elemen ini Peserta didik mengetahui dialog antar agama dan kepercayaan serta menyadari adanya kemunculan peluang dan tantangan yang muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami makna ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan betapa pentingnya memahami menjaga kesatuan dan persatuan di atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya mawas diri untuk menjadikan pribadi yang lebih baik setiap harinya. Serta memahami konsep pemimpin di bumi untuk menyebarkan kasih sayang dan tidak berbuat kerusakan di bumi.
Fiqh	Pada elemen fiqh, peserta didik dapat menjelaskan shadaqah, zakat, dan infaq, ketentuan haji, halal dan haram serta praktik puasa sunnah.
Sejarah peradaban Islam	Pada elemen sejarah ini, peserta didik menganalisis sejarah dari kisah Nabi

	Muhammad saw. di masa setengah dari akhir zaman kerasulannya serta kisah para alkhulafā al-rāsyidūn sebagai teladan.
--	--

3. Mengontrol (*Controlling*), dalam pelaksanaannya guru PAI harus terus mengontrol tingkat kesesuaian implementasi moderasi beragama pada kurikulum merdeka belajar, jika dirasa ada yang tidak sesuai dengan materi dan perlu adanya rekonstruksi ulang terhadap tujuan pembelajaran, maka harus segera dilakukan, karena hal ini terkait pada pencapaian hasil belajar siswa dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SD.
4. Evaluasi (*Evaluating*), setelah tahap pelaksanaan dan pengontrolan program, maka perlu adanya evaluasi, terkait pelaksanaan teknis evaluasi bisa dilakukan melalui tes Sumatif (Penilaian Harian), Sumatif tengah semester (STS), Sumatif Akhir Semester (SAS), dalam penilaian proses pembelajaran keseharian bisa dilakukan juga melalui tes Formatif, penilaian tersebut bisa berupa tes essay ataupun tanya jawab.

Jika semua tahapan tersebut dijalankan dengan optimal, maka akan menciptakan hasil belajar yang baik, berupa pemikiran peserta didik yang moderat dengan kurikulum merdeka

belajar, serta bisa dipastikan pengimplementasian moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di Mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SD tergolong sukses dan sesuai dengan rencana yang dituju yakni pada tujuan pembelajaran (TP) dan Capaian pembelajaran (CP).

Kesimpulan

Dalam beberapa tahun ini Indonesia mengalami banyak fenomena kesenjangan kondisi ideologi yang telah dimasuki oleh ideologi ekstream dan radikal, selain itu juga fenomena terjadinya beberapa kali perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan, terutama dalam jenjang sekolah dasar yang rentan akan doktrin-doktrin yang radikal, serta adanya kebingungan dalam menyesuaikan kurikulum merdeka yang saat ini sedang dijalani. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kajian bagaimana Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SD. Kajian penelitiann ini bersifat studi pustaka. Pengumpulan data menggunakan beberapa literatur yang sesuai. Adapun hasil penelitian kajian manajemen implementasi moderasi beragama dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SD ini adalah perlu adanya manajemenisasi yang tepat dengan langkah sebagai berikut : 1) perencanaan yaitu merencanakan nilai moderasi apa saja

yang bisa dikolaborasikan bersamaan pemilihan materi sesuai dengan kurikulum merdeka, 2) pelaksanaan yaitu menerapkan nilai moderasi sesuai dengan materi yang sesuai dengan modul ajar dalam kurikulum merdeka, 3) pengontrolan yaitu mengontrol tingkat kesesuaian implementasi moderasi beragama dalam kurikulum merdeka dan 4) mengevaluasi. Sehingga mampu berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang diinginkan.

Referensi

- _____. Kemendikbudristek. Tanya Jawab Kurikulum Merdeka
- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5).
- Akhmadi, Agus. (2019), "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 .
- Al Qur'an Kementrian Agama RI (2020).
- At Thabari Muhammad bin jarir At Thabari (2007), "Tafsir AT Thabari", jilid 2 (Jakarta, pustaka azzam).
- Chadidjah, S., dkk. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI". *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6 .
- Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka
- Munfaati, Khusnul, *E-Thesis* Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme

Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus Di Mi Miftahul Ulum Driyorejo Gresik Dan Mi Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo),

Ricky W. Griffin, (2004), Manajemen, alih bahasa Gina Gania; editor Wisnu Candra Kristiaji (Jakarta : Erlangga).

Saefullah, (2012), Manajemen Pendidikan Islam, (Bandung : Pustaka Setia).

Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3)

Sutrisno, Edy. (2019); "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2.

Zed, M. (2004).. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

(Endnotes)

¹Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia". *Inovasi - Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): hlm 45-55.

²Chadidjah, S., dkk. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI". *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6. Hlm 115.

³Abidin, A. Z. (2021). "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018". *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), hlm 730.

⁴Chadidjah, S., dkk. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI". *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6. Hlm 115.

⁵Munfaati, Khusnul, *E-Thesis* "Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus Di Mi Miftahul Ulum Driyorejo Gresik Dan Mi Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)", hlm 1

⁶Suprpto, S. (2020). "Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), hlm 355.

⁷Zed, M. "Metode Penelitian Kepustakaan". (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004)

⁸Saefullah, "Manajemen Pendidikan Islam", (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm 1.

⁹ *Ibid.* hlm 1

¹⁰Al Qur'an Kementerian Agama RI

¹¹Ricky W. Griffin, "Manajemen, alih bahasa" Gina Gania; editor Wisnu Candra Kristiaji (Jakarta : Erlangga, 2004), hlm.7

¹²Abidin, A. Z. (2021). "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018". *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), hlm 734

¹³ Al Quran Karim, Kementerian Agama RI.

¹⁴Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 327-328.

¹⁵At Thabari Muhammad bin jarir At Thabari " Tafsir AT Thabari", jilid 2 (Jakarta, pustaka "azzam, 2007) hlm 601

¹⁶ Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 327-328.

¹⁷ Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka"

¹⁸Kemendikbudristek. "Tanya Jawab Kurikulum Merdeka". Hlm.9

¹⁹*Ibid.* 16

²⁰*Ibid.* 16-17

²¹*Ibid.* 16

²²Harto, K., & Tastin, T. (2019). "Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik". *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), hlm 96

²³Khusaini, A. A. (2018). "Peran Panti Werdha Mojopahit Mojokerto dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada lansia" (Doctoral dissertation,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).hlm 20.

²⁴ Ibid Hlm 20.

²⁵ Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2017): hlm 240.

²⁶ Ibid hlm 240.

²⁷Zaman, B. (2020). "Penerapan active learning dalam pembelajaran PAI". *Jurnal As-Salam*, 4(1), hlm.23.